

## **Pemanfaatan Model Pembelajaran Konstruktivis Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Budaya Lokal Aceh *Meuseukat***

**Edi Syahputra**

Edi Syahputra adalah Guru pada SMA Negeri 13 Banda Aceh, Indonesia

Email : [edsamatra@gmail.com](mailto:edsamatra@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran melalui model pembelajaran konstruktivis pada materi tari tradisional Meuseukat, untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran konstruktivis pada materi tari tradisional Meuseukat, Kelas XI SMA Negeri 13 Banda Aceh. Objek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI-IPA SMA Negeri 13 Banda Aceh Sebanyak 24 orang. Alat pengumpulan data adalah melalui observasi, dokumentasi dan tes. Ukuran tindakan penelitian dikatakan berhasil jika siswa terampil pada sekurang kurangnya 85 %. Hasil analisis data, menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa kelas XI-IPA SMA Negeri 13 Banda Aceh. Pada Siklus I siswa yang mendapat nilai 70 adalah 9 orang atau 66 % sedangkan pada Siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa yang mendapat nilai 70 adalah 12 orang atau 79,16 %. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran model Konstruktivis pada materi tari Tradisional Meuseukat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa meningkat.

### **PENDAHULUAN**

Belajar Merupakan proses yang sangat penting dan mempunyai peranan utama dalam meningkatkan keberhasilan siswa. Di mana hasil belajar yang diharapkan baik oleh guru maupun orang tua adalah terjadinya peningkatan seluruh potensi yang dimiliki siswa, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena kegiatan belajar itu sendiri telah adalah proses latihan terhadap seluruh potensi atau kemampuan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, maka siswa yang seharusnya turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, sedangkan guru hanya berperan sebagai mediator, moderator, fasilitator dan organisator.

Hasil belajar yang diharapkan kadang kala tidak dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan baik dalam standar kompetensi kelulusan maupun kriteria ketuntasan minimal, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dapat mencapainya. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar siswa masih beranggapan bahwa hasil belajar lebih penting, sedangkan proses belajar diabaikan. Oleh karena apabila hasil belajar yang diperoleh menurun maka akan berpengaruh pada turunya tingkat aktivitas belajar siswa.

Terjadinya ketidaksesuaian antara proses belajar dan hasil belajar yang diharapkan oleh siswa karena dipengaruhi kurangnya sarana sumber belajar yang dimiliki oleh siswa. Siswa belum dapat memahami model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara utuh dan menyeluruh serta belum dapat melaksanakan proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok.

Apabila guru tanggap terhadap gejala-gejala penyimpangan yang terjadi pada diri siswa, maka akan berakibat pada semakin menurunnya tingkat aktivitas belajar. Selain itu, seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa juga tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebagai akibatnya dapat membawa dampak yang lebih buruk, dimana siswa tidak dapat menentukan kehidupannya sendiri dimasa yang akan datang.

Terhadap factor-faktor yang dapat menghambat aktivitas belajar siswa, hendaknya guru segera mengadakan perbaikan perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, tipe pembelajaran, metode pembelajaran, serta belajar dan alat penilaian.

Berdasarkan PP No 19 tahun 2005 tentang sistem pendidikan Nasional pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa pengembangan kurikulum sangat menuntut peserta didik mempunyai kompetensi dan keterampilan dalam berbagai bidang yang nantinya sangat berguna dalam kehidupan yang akan datang ketika mereka terjun dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Vebrianto dkk ( 1994:45) mengajar berarti, menyampaikan, menjelaskan bahan ajar serta melatih siswa untuk mencapai tujuan pengajaran, menciptakan interaksi antara guru dengan siswa, sehingga siswa belajar. Sedangkan menurut Slameto, ( 2003:2 ) pengertian belajar dalam lingkup pengajaran berarti usaha atau kegiatan pelajar mengolah bahan ajar, sehingga memperoleh pengetahuan baru.

### **Model Pembelajaran Konstruktivistik**

Pada era sekarang ini masih ditemui guru di lingkungan sekolah yang dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih konvensional. Untuk itulah guru hendaknya mengembangkan pengetahuannya tentang teori-teori pembelajaran dan mengamplifikasinya dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran agar mampu menggali potensi peserta didik supaya berkembang secara optimal. Salah satu teori pembelajaran yang bisa dimanfaatkan adalah teori *Konstruktivistik*. Untuk itulah maka perlu para pendidik mengerti dan memahami bagaimana pembelajaran yang bernuansa *Konstruktivistik* dapat dihadirkan dalam proses pembelajaran.

Carin (Iskandar,2002:17) berpendapat bahwa asal kata *Konstruktivistik* adalah “*to construct*” yang artinya membangun atau menyusun. *Konstruktivistik* berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan, *Konstruktivistik* adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Teori *Konstruktivistik* adalah suatu teori belajar yang menekankan bahwa para siswa sebagai pembelajar tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapatkan, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuan secara individual. Jadi *Konstruktivistik* adalah cara belajar dan pembelajaran yang fokus pada upaya memaksimalkan pemahaman peserta didik.

Menurut pandangan Tresna, (2006:8-9) *Konstruktivistik* pengetahuan yang dibentuk melalui tiga prinsip dasar sebagai berikut:

1. Pengetahuan tidak diterima secara pasif. Pengetahuan dibentuk atau ditemukan secara aktif oleh anak, bukan diberikan dalam bentuk jadi.

2. Anak mengkonstruksikan pengetahuan baru melalui refleksi terhadap aksi-aksi yang dilakukan baik yang bersifat fisik maupun mental. Mereka melakukan observasi untuk menemukan keterkaitan dan pola, serta membentuk generalisasi dan abstrak.
3. Belajar merefleksikan suatu proses sosial didalamnya anak terlibat dalam dialog dan diskusi baik dengan diri mereka sendiri maupun orang lain termasuk guru sehingga mereka berkembang secara intelektual. Prinsip ini pada dasarnya menyarankan bahwa anak sebaiknya tidak hanya terlibat dalam manipulasi material, pencari pola, dan solusi yang berbeda akan tetapi juga dalam mengkomunikasikan hasil observasi yang mereka peroleh.

Menurut Nur, (2004:4) pendekatan *Konstruktivistik* mempunyai implikasi yang secara prinsip meliputi:

1. Memutuskan perhatian kepada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya.
2. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
3. Siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri.
4. Menekankan pada siswa untuk bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.
5. Siswa perlu terus mengecek kebenaran informasi baru terhadap informasi lama, sedangkan guru harus siap menjadi fasilitator, motivator, dan mediator.
6. Menekankan pada guru yang mampu memberikan inovasi dan motivasi agar siswa dapat maju terus sehingga siswa merasa santai dalam mengikuti proses pembelajaran dan pada akhirnya semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Jadi, dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak hanya membangun pengetahuan dengan sendirinya, tetapi siswa juga mengkomunikasikan hasil yang diperoleh. Disamping itu pula harus memiliki prinsip yang paling yaitu guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi guru membantu siswa menemukan fakta, konsep dan prinsip dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide sendiri dengan menggunakan strategi-strategi dalam belajar.

### **Tujuan Pembelajaran *Konstruktivistik***

Sutiyo, (2011:10) berpendapat bahwa tujuan dari *Konstruktivistik* adalah sebagai berikut:

1. Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
3. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

*Konstruktivistik* merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

*Konstruktivistik* berfokus pada bagaimana manusia menyusun arti, baik dari sudut pandang mereka itu sendiri, maupun dari interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, individu-individu membangun struktur kognitif sendiri, persis seperti mereka menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya pada situasi tertentu. Satu cara untuk mendapatkan intisari pandangan *Konstruktivistik* adalah membahas dua bentuk, yaitu *Konstruktivis* individu dan sosial.

Pandangan sosial ini berfokus pada interaksi sosial, unsur-unsur budaya dan aktivitasnya adalah yang membentuk pengembangan dan pembelajaran individu. Atau dengan kata lain, pengetahuan disusun berdasarkan interaksi sosial dalam konteks sosial budayanya. Pengetahuan merefleksikan dunia luar yang disaring dan dipengaruhi oleh budaya, bahasa, keyakinan, interaksi antar sesama, pengajaran klasikal, dan rol modeling. Penemuan yang terencana, pengajaran, model dan pelatihan, seperti pengetahuan, keyakinan dan pemikiran siswa, mempengaruhi pembelajaran.

Dari keterangan diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri n kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri.

### **2.3.2. Langkah-langkah (sintaks) Pembelajaran *Konstruktivistik***

Menurut Nurhadi (2003:13) agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, *Konstruktivistik* mempunyai langkah-langkah (sintaks) yang berbeda dengan pendekatan lain. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa  
Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (merumuskan masalah) pada pembelajaran tersebut dan motivasi siswa belajar.
2. Menyampaikan informasi  
Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan materi ajar.
3. Mendorong dan melatih *Konstruktivistik* (pembelajaran mandiri)  
Guru memeriksa dan menjelaskan kepada siswa bagaimana cara belajar mandiri dan membantu setiap siswa agar menjadikan informasi sebagai miliknya sendiri.
4. Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik  
Guru memeriksa pemahaman siswa terhadap materi dan memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya.
5. Evaluasi.  
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang diberikan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan

Guru mencari cara-cara menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

*Konstruktivistik* adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas anggapan bahwa dengan pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori *Konstruktivistik* adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Menurut Margono, (2003:35) pendekatan penelitian deskriptif kualitatif adalah lebih banyak ditujukan pada konsep pembentukan teori substansi berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Jadi pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan peristiwa sekarang yang bersifat sistematis, pada penelitian ini cenderung menguraikan kata-kata dan tidak menggunakan perhitungan (rumus).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tim pelatihan proyek PGSM (1999:6) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) adalah sebagai suatu kejadian yang bersifat efektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan siswa dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran tersebut dalam empat tahap (Arikunto 2006:97).

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali kelangkah semula. Jadi, satu siklus adalah mulai dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi atau perenungan yang mencakup penilaian terhadap hasil pengamatan, proses, serta hasil tindakan tadi, biasanya muncul permasalahan atau pikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga perlu dilakukan perencanaan ulang. Tindakan ulang, pengamatan ulang, serta di ikuti dengan refleksi ulang, keempat fase dari suatu siklus dalam sebuah PTK biasa digambar dengan spiral PTK.

### Sumber data Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI-IPA di SMA Negeri 13 Banda Aceh yang berjumlah 24 orang. Jadi yang dalam penelitian ini yang diamati sebagai sumber data adalah manusia, peristiwa dan situasi kegiatan pembelajaran.

Bentuk tabel kuantitatif dan tabel kualitatif pada format penilaian penampilan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Penilaian kuantitatif dan dan penilaian kualitatif	
Skala Kuatitatif	Skala Kualitatif
96-100	Baik sekali
86-95	Baik
76-85	Cukup

66-75 56-65	Kurang cukup Sangat kurang
----------------	-------------------------------

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Lembar observasi (Pengamatan), digunakan untuk menganalisis dan mengamati penampilan siswa dalam mengapresiasi dan mengekspresikan tari tradisional *Meuseukat* untuk mendapatkan data hasil belajar siswa.

#### 2. Tes

Tes adalah sekumpulan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Tes yang digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami bidang studi tersebut. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua yaitu tes tertulis (terlampir) dan tes praktek (terlampir). Tes tertulis bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai teori seni tari tradisional *Meuseukat*, berupa soal-soal yang harus dijawab. Tes yang kedua yaitu tes praktek yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengekspresikan tari tradisional *Meuseukat* yaitu berupa pedoman penilaian praktek.

### **Pengolahan Data**

Setelah semua data dikumpulkan, maka untuk mendeskripsikan data penelitian dilakukan perhitungan untuk mengetahui persentase tingkat keberhasilan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Konstruktivistik* dengan rumus persentase.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Pada pembelajaran siklus I ini, guru menerapkan model pembelajaran *Konstruktivistik*. Disini guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar tari tradisional *Meuseukat*. Siklus I ini dilaksanakan pada minggu kedua atau pertemuan kedua selama 2 X 45 menit.

Guru membuka pelajaran dengan mengkondisikan kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya guru melaksanakan model pembelajaran *Konstruktivistik* yang terdiri dari enam tahap, untuk tahap pertama adalah tahap menyampaikan tujuan dan informasi siswa, guru menyampaikan tujuan mempelajari seni tari tradisional *Meuseukat*.

Selain tuntutan silabus kelas XI SMAN 13 Banda Aceh semester ganjil, tujuan mempelajari tari tradisional *Meuseukat* ini adalah untuk menambah wawasan dan memperkenalkan sejarah seni budaya tari tradisional *Meuseukat* yang tidak kalah menarik dengan seni budaya daerah lain dan juga diharapkan agar siswa tidak melupakan seni budaya daerah dan melestarikannya dengan baik karena seni budaya tari tradisional *Meuseukat* telah secara turun temurun oleh nenek moyang kita. Pada materi ini guru

terlebih dahulu menjelaskan apakah yang dimaksud dengan model pembelajaran *Konstruktivistik* dan bagaimanakah proses pembelajaran pada model *Konstruktivistik* yang akan diterapkan nanti. Siswa sangat antusias mendengar informasi dari guru. Selanjutnya guru menyampaikan informasi kepada siswa bahann-bahan yang digunakan dan media apa saja yang diperlukan dalam proses pembelajaran tari tradisional *Meuseukat*.

Untuk tahap kedua guru memotivasi siswa dalam pembelajaran gerak tari tradisional *Meuseukat* agar siswa lebih semangat dan tertarik dalam materi tari tradisional *Meuseukat*, setelah itu siswa juga lebih serius dalam mendemonstrasikan tari tradisional *Meuseukat* supaya siswa memperoleh nilai yang bagus.

Pada tahap ketiga, guru melatih dan memberikan siswa pembelajaran *Konstruktivistik* (pembelajaran mandiri), pada tahap ini agar pembelajaran terlihat lebih menarik, guru membagikan siswa ke dalam tiga kelompok yaitu 2 kelompok perempuan dan 1 kelompok laki-laki. Berikut ini adalah pembagian kelompok tersebut yang terdiri dari nama kelompok yang diberi angka romawi dan nama-nama siswa dari tiap-tiap kelompok berdasarkan kelompoknya masing-masing. Untuk memudahkan guru dalam penilaian individu maka setiap siswa diberikan nomor supaya tidak menimbulkan kesalahan dalam sistem penilaian nanti.

Tabel 1  
Nama Siswa dalam setiap kelompok

Kelompok I	Kelompok II	Kelompok III
1. Rehel Miski	1. Refa Aprillia	1. Hendra Saputra
2. Akmal Rahimullah	2. Suci Nadila	2. Achyar
3. Winda Auliana	3. Maulana Sadit	3. Vina Maulina
4. Putri Ihda Shabilla	4. Maulana	4. Sherly Agustina
5. Hasballah	5. Gebby Rahmatia	5. M.Rehan Puji Saputra
6. Rosmanita Dewi		
7. Nella Fauza Andika		
8. Diva Maulidiani		
9. Aulia Andriansyah		
10. M.Firdaus Syahputra		
11. Alsa Bila R		
12. Irma		
13. Khairutunnisa		
14. Mandar Mahesta		

Kelompok tersusun, siswa langsung bergabung dengan kelompoknya masing-masing, guru memperagakan kepada siswa sebanyak tujuh gerakan yang ada pada tari tradisional *Meuseukat* beserta syairnya, karena dalam waktu yang singkat guru tidak mungkin memberi semua contoh gerak tari *Meuseukat* kepada siswa dikhawatirkan akan menyulitkan siswa dalam mengingat setiap gerakan yang dipelajari, supaya siswa tidak kebingungan dalam menyelesaikan tugasnya nanti yaitu menyusun gerakan dan syair tari *Meuseukat* yang dibuat secara acak oleh guru, terlebih dahulu guru menjelaskan maksud dari gerakan – gerakan yang diperagakan oleh guru. Ketika siswa sudah mengerti dan paham penjelasan dari guru, berikutnya guru memberikan tugas secara kelompok menyusun gerakan – gerakan beserta syairnya yang sudah diperagakan oleh guru di depan kelas.

Cara membuat tugas pada tahap pembelajaran mandiri ini yaitu, guru sebagai media yang memperagakan gerak tari tradisional *Meuseukat* dengan satu persatu gerakan yang dilakukan secara acak, kemudian siswa bersama kelompoknya masing – masing menyusun gerakan tersebut beserta dengan bunyi syairnya.

Disini dapat dilihat bahwa siswa sangat bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, ada yang kebingungan dalam menyelesaikan tugasnya diakibatkan oleh banyak siswa yang tidak mengetahui tentang tari tradisional *Meusekat*, dan ada juga siswa yang sudah paham tentang gerakan tarian tersebut.

Setelah tugas kelompoknya selesai yaitu menyusun dengan benar gerakan beserta syair tari tradisional *Meuseukat* yang diperagakan secara acak, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri mendemonstrasikan tari tradisional *Meuseukat* yang sudah tersusun dengan benar dengan kelompoknya masing – masing.

Selanjutnya untuk melengkapi gerak tari *Meuseukat* yang belum diajarkan oleh guru sebelumnya, guru memperagakan gerak tari *Meuseukat* yang berikutnya, kemudian siswa kembali menyusun gerak tari *Meuseukat* yang diperagakan oleh guru secara acak. Masing – masing kelompok harus merangkaikan urutan gerak tari *Meuseukat* yang disusun dari pertama diperagakan oleh guru, sampai dengan gerakan yang selanjutnya untuk menjadi sebuah tari tradisional *Meuseukat* dengan lengkap dan benar.

Selama pembelajaran berlangsung, kemudian guru melanjutkan tahap berikutnya yaitu tahap keempat, guru memberikan pemahaman dan memberikan umpan balik kepada siswa. Dalam hal ini guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang berkenaan dengan materi pembelajaran tari tradisional *Meuseukat* , kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, apabila pertanyaannya kurang lengkap selanjutnya guru melemparkan pertanyaan kepada siswa yang lain yang bisa menjawab pertanyaan dari guru dengan benar dan sesuai materi yang telah diajarkan.

Kemudian guru melanjutkan dengan tahap yang berikutnya yaitu tahap kelima, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang diberikan dan siswa mempersentasikan hasil karya kelompok masing – masing. Pada tahap ini guru mengamati hasil kerja siswa yang diperoleh oleh masing – masing kelompok dan guru juga menilai hasil belajar siswa dari setiap individu. Selanjutnya guru memberikan semangat bagi siswa supaya proses penyusunan gerakan tari tradisional *Meuseukat* beserta syairnya berjalan dengan baik dan siswa bisa mendemonstrasikan tari tradisional *Meuseukat* dengan lancar.

Disamping guru menilai siswa dalam kerja kelompok, siswa juga menilai hasil kerja kelompok yaitu mendemonstrasikan tari tradisional *Meuseukat* , dengan cara kelompok I maju kedepan kelas untuk mendemonstrasikan tari *Meuseukat* sedangkan kelompok lain yang tidak maju kedepan kelas menilai kelompok yang lain yang sedang mendemonstrasikan tari tradisional *Meuseukat* . Siswa memperhatikan setiap gerakan demi gerakan yang ditampilkan kelompok I.

Selanjutnya pada tahap terakhir yaitu guru memberikan penghargaan kepada siswa yaitu berupa tepuk tangan kepada kelompok yang berhasil dalam pelaksanaan materi



pembelajaran tari tradisional *Meuseukat* dengan baik dan memberi semangat kepada kelompok yang belum berhasil dengan baik.

Setelah diamati dengan baik ternyata pada pelaksanaan model pembelajaran *Konstruktivistik* dalam siklus I ini masih banyak siswa yang belum bisa memahami materi pembelajaran tari tradisional *Meuseukat* dengan baik terutama pada kelompok I dan II. Hal ini disebabkan karena siswa kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran tari tradisional *Meuseukat*.

Guru juga memotivasi kembali siswa dalam pembelajaran tari tradisional *Meuseukat* supaya siswa lebih serius dan tertarik dalam mendemonstrasikan pembelajaran tari tradisional *Meuseukat* dan bisa mendapat hasil yang bagus.

Setelah pelaksanaan tari tradisional *Meuseukat* melalui model pembelajaran *Konstruktivistik*, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada Siklus I yang berlangsung selama 90 menit ( 2 JP ), selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat makalah yang berkenaan dengan tari tradisional *Meuseukat*..

### Post Test

Seperti halnya pada pre-test, siswa kelas XI-IA ( Sebelas IPA satu) diadakan post-test pada akhir jam pelajaran melalui 2 tahapan tes, yaitu test tertulis dan tes praktek dengan waktu dan bentuk pengskoran yang sama pula. Berikut adalah hasil nilai post-test tertulis dan praktek.

Tabel 2  
Hasil Nilai Post-Test 1 ( Tertulis)

NO	Nama Siswa	Benar	Salah	Tidak dijawab	Jumlah Skor Terakhir
1	RM	70	10	-	70
2.	AR	70	5	5	70
3.	WA	75	-	5	75
4.	PIS	75	5	-	75
5.	HAS	70	10	-	70
6.	RD	75	-	5	75
7.	NFA	70	-	10	70
8.	DM	75	-	5	75
9.	AA	75	5	-	75
10.	MFS	75	5	-	75
11.	ABS	80	-	-	80
12.	IR	75	-	5	75
13.	KhS	70	5	5	70
14.	MM	75	-	5	75
15.	RA	70	5	5	70
16.	SN	75	5	-	75
17.	MS	75	5	-	75
18.	MLN	75	-	5	75
19.	GR	70	5	5	70
20.	HS	80	-	-	80
21.	ACY	70	10	-	70
22.	VM	80	-	-	80
23.	SA	70	5	5	70
24.	MRPS	80	-	-	80

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Tabel 3

Hasil nilai post-test I (Praktek)

No	Nama Siswa	Wiraga 0-40	Wirama 0-40	Wirasa 0-20	Jumlah 0-100
1.	RM	30	30	15	75
2.	AR	30	25	15	70
3.	WA	30	35	15	80
4.	PIS	30	35	15	80
5.	HAS	30	25	15	70
6.	RD	35	30	15	80
7.	NFA	35	35	10	80
8.	DM	35	35	10	80
9.	AA	35	33	12	80
10.	MFS	33	27	10	70
11.	ABS	30	30	15	75
12.	IR	30	30	10	70
13.	KhS	30	30	10	70
14.	MM	28	30	12	70
15.	RA	30	32	13	75
16.	SN	25	30	15	70
17.	MS	30	30	15	75
18.	MLN	32	33	10	75
19.	GR	32	33	15	80
20.	HS	32	33	15	80
21.	ACY	30	31	14	75
22.	VM	32	33	15	80
23.	SA	30	30	10	70
24.	MRPS	35	30	15	80

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan data hasil pre-test dan post-test I tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan pada tes akhir ( Post-Test ) setelah menggunakan model Pembelajaran *Konstruktivistik*.

### Refleksi

Setelah dilakukan refleksi oleh guru mata pelajaran seni budaya kelas XI ditemukan beberapa kelemahan yang mungkin mengakibatkan masih rendahnya keterampilan dan pengetahuan siswa seperti yang ada pada tabel-tabel diatas.

a. Keberhasilan guru dan siswa

1. Kemampuan guru dalam menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar sudah cukup baik karena persiapan guru sudah cukup matang, terutama dalam menyampaikan materi dengan memberikan contoh-contoh yang mudah diserap siswa menjadi tertarik dalam mempelajari materi yang diajarkan

- dan selama proses pembelajaran berlangsung guru sudah berusaha untuk menerapkan model pembelajaran *Konstruktivistik* sesuai dengan RPP yang telah dibuat.
2. Dalam pembelajaran secara berkelompok siswa sudah sangat baik dalam mengerjakan tugas untuk menemukan jawaban tentang unsur-unsur dari Tari Tradisional *Meuseukat*. Dan setiap kelompok memastikan semua anggotanya dapat memahami pembelajaran tersebut.
- b. Kelemahan guru dan siswa
1. Pada kegiatan penutup guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan. Namun dalam menarik kesimpulan kebanyakan masih dilakukan oleh guru, sehingga siswa belum terbiasa berpikir sendiri.
  2. Aktivitas dan hasil belajar siswa belum memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini terlihat dari masih ada beberapa siswa yang belum serius dan tertib dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Namun ini akan diperbaiki pada pembelajaran siklus 2 dengan Program Perencanaan sebagai berikut:
    - a. Guru akan menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen penelitian lainnya sama pada siklus I.
    - b. Menyusun alat evaluasi berupa pre-test dan post-test 2 yang dianggap masih banyak belum dipahami siswa pada siklus I
    - c. Guru akan menerapkan kembali model pembelajaran *Konstruktivistik* dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya dengan menyiapkan media yang lebih aktif dalam meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam materi tari tradisional *Meuseukat*.
    - d. Guru akan memberi pengarahan dan memotivasi agar siswa bekerja sama dengan kelompoknya secara aktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama dalam kelompok, dan memaksimalkan keterlibatan siswa pandai untuk aktif membimbing anggota yang masih kurang percaya diri saat persentasi, serta menjawab pertanyaan.
    - e. Pemberian umpan balik berupa pertanyaan, pujian, penguatan, maupun kritikan terkesan diabaikan.

Kelemahan-kelemahan diatas mengakibatkan target indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai. Oleh sebab itu perlu adanya tindak lanjut pada siklus II untuk mengetahui kelemahan-kelemahan tersebut.

## Siklus 2

Setelah memberikan pre-test 2 kepada siswa, guru melanjutkan dengan menerapkan kembali model pembelajaran *Konstruktivistik*. Sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu guru menginformasikan kepada siswa untuk mengumpulkan tugas yang diberikan pada minggu lalu, sesudah mengumpulkan semua tugas yang telah dikerjakan oleh siswa, selanjutnya guru langsung memulai pembelajaran pada tahap pertama yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa diharapkan dapat mendeskripsikan dan mendemonstrasikan tari tradisional *Meuseukat* dengan baik dan benar, dengan menggunakan unsur-unsur tertentu seperti wiraga, wirama, dan wirasa.

Kemudian guru memberikan informasi tentang pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan sekarang ini, yaitu mengulang kembali pelaksanaan model pembelajaran *Konstruktivistik* dengan materi yang sama dengan materi pada pertemuan sebelumnya, yaitu mengapresiasi dan mengekspresikan tari tradisional *Meuseukat* .

Pada tahap kedua guru memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Motivasi tersebut adalah dalam kegiatan pembelajaran ini, kalian harus berusaha untuk mendapatkan prestasi yang bagus, baik secara kelompok maupun secara individu. Jika kita dapat tampil dengan baik, batin kita merasa puas dan kita dihargai oleh teman dan guru.

Pada tahap ketiga guru langsung menerapkan pembelajaran dengan model *Konstruktivistik* yaitu pembelajaran mandiri pada siklus 2 ini guru mengganti cara lain untuk melaksanakan pembelajaran tari tradisional *Meuseukat* , sebelum melakukan pembelajaran pada tahap ini terlebih dahulu guru menjelaskan kepada siswa cara melaksanakan pembelajaran tari tradisional *Meuseukat* . Caranya adalah guru menyanyikan syair lagu *Meuseukat* secara tidak berurutan kemudian siswa menyusun gerakan tarian yang berkenaan dengan syair lagu *Meuseukat* . Setelah siswa sudah mengerti bagaimana pelaksanaannya. Guru memanggil nama kelompok yang sudah terbentuk dan duduk diposisinya yang sudah diatur.

Kemudian guru langsung menyanyikan syair tari *Meuseukat* satu persatu secara acak, disini guru sebagai media yang menyanyikan syair tari *Meuseukat* . Siswa secara kelompok menyusun gerakan tarian yang berkenaan dengan syair lagu *Meuseukat* dengan urutan yang sebenarnya serta diikuti oleh siswa yang lain gerak tari tradisional *Meuseukat* .

Selama pembelajaran berlangsung siswa sangat bersemangat dalam menyusun gerakan tari *Meuseukat* sesuai syair yang dinyanyikan oleh guru, dan masih ada sebagian siswa yang kebingungan dalam menyelesaikan tugasnya diakibatkan oleh masih ada siswa yang tidak menghafal gerak tari tradisional *Meuseukat* , dan ada juga siswa yang sudah paham tentang gerakan tari tersebut.

Setelah gerakannya tersusun dengan benar, kemudian siswa memperagakan gerakan yang sudah tersusun rapi secara kelompok. Dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri dengan kelompoknya masing-masing. Setelah gerakannya diulang beberapa kali, guru memanggil kelompok yang sudah siap untuk menampilkan tari tradisional *Meuseukat* didepan kelas. Kemudian siswa mendemonstrasikan tari tradisional *Meuseukat* ke depan kelas.

Seperti pada siklus 1, pada siklus 2 siswa juga mengapresiasi hasil kerja kelompok siswa yang mendemonstrasikan tari tradisional *Meuseukat* ke depan kelas akan dinilai oleh kelompok yang tidak maju ke depan kelas. Guru memberikan semangat kepada siswa supaya hasil yang ditampilkan bisa berjalan dengan baik.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap keempat guru memberikan umpan balik kepada siswa dalam hal ini guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang berkenaan dengan materi pembelajaran tari tradisional *Meuseukat* , kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru apabila jawaban dari siswa kurang lengkap, maka guru akan melemparkan pertanyaan tersebut kepada siswa yang lain.

Tahap kelima yaitu guru mengevaluasi hasil yang diperoleh oleh masing-masing kelompok yang berhasil dengan baik, dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil dalam mendemonstrasikan tari tradisional *Meuseukat* dengan baik, tetapi pada siklus 2 ini, sudah terlihat bahwa semua kelompok menunjukkan keberhasilan yang baik.

Pada tahap terakhir guru memberikan penghargaan kepada satu kelompok terbaik akan mendapatkan nilai yang baik pula. Dan guru juga memberikan semangat bagi kelompok lain yang belum mendapatkan nilai yang bagus supaya lebih rajin berlatih lagi.

Pada akhir pembelajaran guru mengadakan refleksi, ternyata siswa sangat puas dengan penampilan mereka. Mereka menyatakan sangat senang mendemonstrasikan tari tradisional *Meuseukat* dan mengetahui informasi tentang tari tersebut dan siswa ingin menampilkan tarian tersebut di luar jam pelajaran sekolah. Kemudian guru beserta siswa menyimpulkan materi pelajaran yang berhubungan dengan tari tradisional *Meuseukat* melalui model pembelajaran *Konstruktivistik* yang berlangsung selama 90 menit ( 2 JP ). Berikut ini adalah nilai post-test 2 (tertulis dan praktek).

Tabel 4  
Hasil Nilai Post-Test 2 ( tertulis)

No	Nama Siswa	Benar	Salah	Tidak dijawab	Jumlah skor terakhir
1.	RM	80	-	-	80
2.	AR	75	5	-	75
3.	WA	80	-	-	80
4.	PIS	80	-	-	80
5.	HAS	80	-	-	80
6.	RD	80	-	-	80
7.	NFA	80	-	-	80
8.	DM	80	-	-	80
9.	AA	80	-	-	80
10.	MFS	75	5	-	75
11.	ABS	80	-	-	80
12.	IR	80	-	-	80
13.	KhS	75	-	5	75
14.	MM	75	-	5	75
15.	RA	70	10	-	70
16.	SN	70	10	-	70
17.	MS	80	-	-	80
18.	MLN	80	-	-	80
19.	GR	80	-	-	80
20.	HS	80	-	-	80
21.	ACY	80	-	-	80
22.	VM	80	-	-	80
23.	SA	75	5	-	75
24.	MRPS	80	-	-	80

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Tabel 5  
 Hasil nilai post-test 2 ( Praktek )

No	Nama Siswa	Wiraga 0-40	Wirama 0-40	Wirasa 0-20	Jumlah 0-100
1.	RM	35	30	15	80
2.	AR	30	30	15	75
3.	WA	35	35	10	80
4.	PIS	35	35	10	80
5.	HAS	30	30	15	75
6.	RD	35	35	10	80
7.	NFA	33	32	15	80
8.	DM	32	33	15	80
9.	AA	33	33	14	80
10.	MFS	30	30	10	70
11.	ABS	30	30	15	75
12.	IR	32	33	15	80
13.	KhS	30	30	15	75
14.	MM	28	30	12	70
15.	RA	33	33	14	80
16.	SN	30	30	15	75
17.	MS	33	33	14	80
18.	MLN	32	33	15	80
19.	GR	35	30	15	80
20.	HS	35	35	10	80
21.	ACY	33	32	15	80
22.	VM	33	33	14	80
23.	SA	35	30	15	75
24.	MRPS	35	35	10	80

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan hasil nilai pre-test dan post-test 2 tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan yang sangat baik dari tes awal (pre-test) sebelum menggunakan model pembelajaran *Konstruktivistik* dan tes akhir (post-test) yang dilakukan setelah menggunakan model pembelajaran *Konstruktivistik*.

### Refleksi

Setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Konstruktivistik*, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Semua rencana tindakan yang telah dirumuskan oleh guru selama siklus 2 dapat dilaksanakan secara teratur oleh guru mulai dari kegiatan awal sampai akhir. Dalam rangka menindak lanjuti kelemahan penelitian ini, perlu dicari gagasan baru agar pembelajaran seni budaya selanjutnya dapat terlaksana dengan lebih baik dan memperoleh hasil yang lebih optimal.

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi selama 1 kali pertemuan pada siklus 1, masih ditemukan beberapa kelemahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang mengakibatkan siswa belum dapat menerapkan model pembelajaran *Konstruktivistik* secara baik dan maksimal, hal ini terlihat dari aktivitas siswa pada pelaksanaannya

seperti dalam melakukan penggabungan dan anggota kelompoknya yang telah ditentukan oleh guru masih belum begitu baik, ini dikarenakan siswa masih belum tertib dalam mengatur kelas, sehingga suasana kelas menjadi gaduh dalam mencari kelompok, hal ini juga disebabkan karena pada kebiasaannya siswa memang sangat jarang melakukan model pembelajaran yang menugaskan mereka untuk bekerja kelompok.

Kelemahan proses pelaksanaan pembelajaran selanjutnya yang terjadi pada siklus 1 adalah terletak pada guru (peneliti), yaitu pada kegiatan penutup guru seharusnya membimbing siswa dalam menarik kesimpulan kebanyakan masih dilakukan oleh guru, sehingga siswa belum terbiasa berpikir.

Akan tetapi dari kelemahan-kelemahan tersebut diatas, pada proses pelaksanaan pembelajaran siklus 1 terdapat beberapa kelebihan seperti dalam melakukan diskusi, siswa bersama kelompoknya sudah sangat baik dalam mengerjakan tugas untuk menemukan jawaban yang diberikan guru yang mencakup unsur-unsur dari tari, dan setiap kelompok juga berusaha memastikan bahwa semua anggotanya dapat memahami pembelajaran tersebut.

Begitu pula dalam mendengarkan penjelasan dari guru, banyak siswa yang mulai antusias terhadap materi pembelajaran tari tradisional *Meuseukat*, hal ini terjadi karena guru menambah pengetahuan siswa dengan memperagakan gerak-gerak yang berhubungan dengan tari tradisional *Meuseukat*. Sehingga menarik minat siswa untuk mengetahui lebih banyak tentang materi tari tradisional *Meuseukat*. Apalagi SMA Negeri 13 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang dianggap baru dan tidak terlalu banyak mempelajari tari tradisional terutama *Meuseukat*. Oleh karena itu, pada siklus 1 ini, kemampuan guru dalam menarik minat siswa sudah terlihat cukup baik. Namun masih perlu diadakan upaya perbaikan pada siklus 2 dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 agar menjadi optimal.

Berdasarkan tabel olahan data menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada pre-test 1 tertulis ini adalah dari 24 orang siswa sebagai objek penelitian, terdapat 5 orang siswa atau 20,8% yang mampu mengapresiasi tari tradisi *Meuseukat* seperti yang diinginkan. Sementara 4 orang siswa atau 16,7% siswa masih ragu-ragu (kurang mampu) dan 15 orang siswa atau 62,5% siswa belum mampu dalam mengapresiasi tari tradisi *Meuseukat*. Sedangkan kemampuan siswa pada pre-test 1 praktek terdapat 8 orang siswa atau 33,4% yang mampu menarikan tari tradisional *Meuseukat*, 6 orang siswa atau 25% yang masih ragu-ragu (kurang mampu) dan 10 orang siswa atau 41,6% yang tidak mampu menarikan tari tradisional *Meuseukat*.

Pada nilai post-test 1 tertulis adalah dari 24 orang siswa sebagai objek penelitian, terdapat 5 orang siswa atau 20,8% yang mampu mengapresiasi tari tradisi *Meuseukat* seperti yang diinginkan. Sementara 9 orang siswa atau 37,5% siswa masih ragu-ragu (kurang mampu) dan 10 orang siswa atau 41,7% siswa belum mampu dalam mengapresiasi tari tradisi *Meuseukat*. Sedangkan kemampuan siswa pada post-test 1 praktek terdapat 10 orang siswa atau 41,6% yang mampu menarikan tari tradisional *Meuseukat*, 6 orang siswa atau 25% yang masih ragu-ragu (kurang mampu) dan 8 orang siswa atau 33,4% yang tidak mampu menarikan tari tradisional *Meuseukat*.

## **Siklus 2**

### **Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran**

Hasil analisis proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 terlihat adanya peningkatan terjadi selama penerapan model pembelajaran *Konstruktivistik*, karena semua rencana tindakan yang telah dirumuskan guru selama siklus 2 dapat dilaksanakan secara teratur oleh guru mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir, dan guru juga berusaha memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada proses pelaksanaan pembelajaran siklus 1.

Kelemahan selama proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada siklus 1, dapat diatasi oleh guru seperti pada pelaksanaan penggabungan kelompok, pada siklus 2 ini, guru memanggil siswa dengan kelompoknya sudah terbentuk kemudian siswa tersebut bergabung dengan kelompoknya masing-masing yang sudah tersusun agar suasana kelas menjadi tertib dan tanpa keributan yang terjadi pada siklus 1, dan hal ini dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan kelemahan yang guru lakukan pada siklus 1 dalam menarik kesimpulan, juga sudah dapat teratasi pada siklus 2 dengan membimbing siswa untuk lebih aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran. Dengan demikian proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Konstruktivistik* pada siklus 2 ini sudah mencapai proses pembelajaran yang lebih baik.

Kelemahan selama proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada siklus 1, dapat diatasi oleh guru seperti pelaksanaan penggabungan kelompok, pada siklus 2 ini, guru memanggil siswa dengan kelompoknya sudah terbentuk kemudian siswa tersebut bergabung dengan kelompoknya masing-masing yang sudah tersusun agar suasana kelas menjadi tertib dan tanpa keributan yang terjadi pada siklus 1, dan hal ini dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan kelemahan yang guru lakukan pada siklus 1 dalam menarik kesimpulan, juga sudah dapat teratasi pada siklus 2 dengan membimbing siswa untuk lebih aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran. Dengan demikian proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Konstruktivistik* pada siklus 2 ini sudah mencapai proses pembelajaran yang lebih baik.

### **Analisis Hasil Belajar Tes Belajar Siswa**

Berdasarkan tabel pengolahan data menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada pre-tets 2 tertulis adalah dari 24 orang siswa sebagai objek penelitian, terdapat 12 orang siswa atau 50% yang mampu mengapresiasi tari tradisional *Meuseukat* seperti yang diinginkan. Sementara 10 orang siswa atau 41,7% siswa masih ragu-ragu (kurang mampu) dan 2 orang siswa atau 8,4% siswa belum mampu dalam mengapresiasi tari tradisional *Meuseukat*. Sedangkan kemampuan siswa pre-tets 2 praktek terdapat 15 orang siswa atau 62,5% yang mampu menarikan tari tradisional *Meuseukat*, 8 orang siswa atau 33,4% yang masih ragu-ragu (kurang mampu) dan 1 orang siswa atau 4,16% yang tidak mampu menarikan tari tradisional *Meuseukat*.

Selanjutnya kemampuan siswa pada post-trest 2 tertulis adalah dari 24 orang siswa sebagai objek penelitian, terdapat 17 orang siswa atau 70,8% yang mampu



mengapresiasikan tari tradisional *Meuseukat* seperti yang diinginkan. Sementara 5 orang siswa atau 20,8% siswa masih ragu-ragu (kurang mampu) dan 2 orang siswa atau 8,4% siswa belum mampu dalam mengapresiasi tari tradisional *Meuseukat*. Sedangkan kemampuan siswa pada post-test 2 praktek sama hasilnya dengan nilai post-test 2 praktek.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa hasil keterampilan (prestasi) siswa dalam mengapresiasi dan mengekspresikan tari tradisional *Meuseukat* pada siklus II ini sudah optimal dan sudah mencapai indikator yang telah ditentukan.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dari siklus 1 dan 2 yang diamati, terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, baik dalam proses pelaksanaan pembelajarannya maupun hasil tes belajar siswa dalam pembelajaran. Pada proses pelaksanaan pembelajaran dalam siklus 1 yang masih terdapat beberapa kelemahan seperti yang telah dijelaskan pada analisis tindakan di atas, namun pada siklus 2 sudah mengalami perubahan yang lebih baik akibat perbaikan yang dapat diatasi oleh guru atas kelemahan-kelemahan tersebut.

Jadi peningkatan tersebut dapat ditunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Konstruktivistik*, proses pelaksanaan pembelajaran dapat menjadi lebih baik, ini dikarenakan adanya proses belajar kelompok yang dilakukan oleh siswa khususnya dalam materi pembelajaran tari tradisional *Meuseukat*.

Berdasarkan pengamatan hasil tes analisis belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus 1 sampai dengan siklus 2, terlihat pada siklus 1 yang memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai ketuntasan pada tes awal (pre-test), baik tes tertulis maupun pada tes praktek, akan tetapi terjadi peningkatan pada tes terakhir (post-test) yang dilakukan setelah model pembelajaran *Konstruktivistik* dilaksanakan.

Sedangkan pada siklus 2, sudah makin terlihat adanya peningkatan, baik pada tes awal (pre-test) maupun tes akhir (post-test) yang dilakukan setelah model pembelajaran *Konstruktivistik* dilaksanakan, hal ini terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang memperoleh nilai rendah, baik pada tes awal maupun pada tes akhir.

Jadi telah diketahui bahwa model pembelajaran *Konstruktivistik* berhasil diterapkan pada materi pembelajaran tari tradisional *Meuseukat*, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siklus 1 tes tertulis sebesar 20,8% menjadi 50% pada siklus 2, sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada tes praktek siklus 1 sebesar 33,4% menjadi sangat meningkat sebesar 62,5% pada siklus 2.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari penerapan pembelajaran *Konstruktivistik* yang dilaksanakan baik setelah pre-test dan sebelum post-test dari siklus 1 sampai siklus 2 membawa hasil yang baik dan memperoleh peningkatan yang baik pula.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Konstruktivistik* pada materi tari tradisional *Meuseukat* dapat meningkatkan prestasi siswa, karena mengajar dengan tepat akan turut menentukan efektifitas pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan siklus 1 dan siklus 2 di atas menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tercapai, sehingga hipotesis penelitian ini dapat diterima dan dapat diartikan bahwa ada peningkatan proses pelaksanaan pembelajaran dan hasil

belajar siswa melalui model pembelajaran *Konstruktivistik* pada materi tari tradisional *Meuseukat*

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *Konstruktivistik* dapat mengakibatkan keterampilan bagi siswa dalam mengapresiasi tari tradisional *Meuseukat* yaitu berdasarkan nilai KKM yang menjadi acuan penelitian ini, pada *siklus* I siswa yang mendapat nilai 70 adalah 16 orang (66,6%) sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa yang mendapat nilai 70 adalah 19 orang (79,16%).
2. Hasil belajar siswa meningkat berdasarkan tahapan penelitian ini sebagai dampak positif dari model pembelajaran *Konstruktivistik* dalam peningkatan prestasi siswa mengapresiasi dan mengekspresikan tari tradisional *Meuseukat*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.M,Sardiman. 1992, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi,dkk.2007, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depdikbud. 1981. *Kesenian Tradisional Aceh*. Banda Aceh
- Hamalik, Oemar.2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hariyono. 2009. *Model Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ikhsan, Sofiati Lailisma. 2004. *Tari-tarian Provinsi NAD*, Banda Aceh
- Mujiddin. 2007. *Model-model Pembelajaran*.Jakarta : Mitra Solusi Edukasi
- Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas dan PT. Rineka Cipta
- Margono. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ngalim, Purwanto, M. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Nusantara. 2007. *Seni Budaya SMA*, Jakarta : Erlangga
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Konstektual*. Jakarta : Depdiknas
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Wiriamaja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.